

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan tujuan pendidikan (output) sangat disignifikan dipengaruhi oleh tipe belajar daipada masing- masing murid. Keyakinan ini berangkat pada kenyataan bahwa kehidupan diciptakan oleh- Nya sistem (utuh dan benar) dengan catatan utuh benar menurut acuan aturan yang ada dan bertindak secara prosedural menurut kompetensi yang dikuasai.¹

Pendidikan mempunyai fungsi untuk membentuk manusia yang bermoral dan berakhlak baik. Sehingga pendidikan dapat menghantarkan peserta didik menuju keseimbangan antara kecerdasan intelektual atau ilmu dengan kecerdasan emosional atau perilaku yang sejalan dengan tuntunan Islam.²

Dalam Islam setiap pekerjaan harus dilakukan oleh seorang guru harus secara profesional atau harus dilakukan secara benar. Dan itu hanya mungkin dilakukan oleh orang ahli. Sesuai tecantum pada Al-Qur'an Surat Al- Qalam Ayat 1 – 4 dibawah ini:

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ (١) مَا أَنْتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِمَجْنُونٍ (٢) وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا

غَيْرَ مَمْنُونٍ (٣) وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ (٤)

Yang artinya: “1) Nun, demi kalam dan apa yag mereka tulis, 2) berkat nikmat Tuhan-mu, kamu (Muhammad) sekali – kali bukan orang gila, 3) Dan sesungguhnya bagi kamu yag benar – benar pahala yang besar yang tidak putus – putusnya, 4) Dan sesungguhnya kamu benar – benar berbudi pekerti yang agung”.³

¹Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, PT. Amzah, Jakarta, 2010, hlm.95

² Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* , PT. Remaja Rosdakarya Bandung, 2009, hal.1

³ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, Al-Jumanatul Ali, CV Penerbit J-ART, Bandung, hlm. 564

Menurut Imam Al- Ghazali sebagaimana dikutip Abdul Majid, bahwa kode etik dan tugas- tugas guru adalah sebagai berikut : (1) kasih sayang kepada peserta didik dan memperlakukanya sebagaimana anaknya sendiri, (2) meneladani Rasulullah SAW sehingga jangan menuntut upah, imbalan, maupun penghargaan, (3) hendaknya tidak memberi predikat/ martabat kepada peserta didik sebelum ia pantas dan kompeten untuk menyandangnya, dan jangan memberi ilmu yang samar (*al urn al- khafi*) yang sebelum tuntas ilomu yang jelas (*al- ilm al- jaly*), (4) hendaknya mencegah peserta didik dari akhlak yang jelek (sependapat mungkin) dengan cara sindiran dan tidak di tunjuk hidung, (5) guru yang memegang bidang studi tertentu sebaiknya tidak menjelek- jelekan atau meremehkan bidang studi yang lain, (6) menyajikan pelajaran pada peserta didik sesuai dengan taraf kemampuan mereka, (7) dalam menghadapi peserta didik yang kurang mampu, sebaiknya diberi ilmu- ilmu yang global dan tidak perlu menyajikan detilnya, (8) guru hendaknya mengamalkan ilmunya, dan jangan sampai ucapanya bertentangan dengan perbuatanya.⁴

Hal yang mendasar daripada kompetensi pedagogik, sosial dan personal saja yang perlu ditekankan dengan alasan kompetensi pedagogik itu sendiri di dalamnya sudah tercakup kompetensi profesional yaitu penguasaan materi pembelajaran yang seharusnya sudah ada dan diberikan oleh pendidik dari pusat, tinggal pendidik mengembangkannya saja dan begitu juga kompetensi guru yang berhubungan dengan sosial dan kearifan serta budi pekerti setiap peserta didik.

Atas dasar itulah, maka asumsi yang melandasi keberhasilan guru PAI terkhusus guru Aqidah Akhlak dapat diformulasikan sebagai berikut : “ *guru pendidikan bilamana dia memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan personal yang relegius* ”. Kata relegius selalu dikaitkan dengan masing- masing kompetensi tersebut yang menunjukkan adanya komitmen guru PAI yang ajaran Islam sebagai kriteria utama sehingga segala masalah perilaku

⁴Abdul Majid, dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 98

kependidikannya dihadapi, dipertimbangkan, dipecahkan, dan didudukkan dalam persepektif Islam.

Konsep yang seharusnya digunakan seorang pendidik dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁵

Sedangkan kompetensi sosial sesungguhnya harus seorang pendidik memiliki kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/ wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Begitu juga seharusnya yang dimiliki seorang guru daripada kompetensi personal/ kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.⁶

Sehubungan dengan uraian diatas sangatlah urgen sekali setiap guru harus memiliki semua kompetensi yang sudah diuraikan diatas dikarenakan pengaruhnya terhadap tumbuh kembang prestasi anak.⁷

Dapat dipahami bahwa dalam pandangan pemikiran pendidikan Islam, seorang guru minimal mempunyai tiga kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi personal. Hal ini didasarkan pada hadis Rasulullah yang menyebut guru sebagai panutan bagi murid-muridnya.⁸

Guru madrasah/sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas lulusan peserta didik. Baik itu meliputi kemampuan merancang pembelajaran, melaksanakan

⁵Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007, hlm.5

⁶*Ibid*, hlm.173

⁷*Ibid*, hlm.117

⁸Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Sukses dalam Sertifikasi Guru*, CV. Pustaka Setia, Jakarta, 2010, hlm. 34

(mengimplementasikan) rencana pembelajaran, menilai proses dan hasil belajar dan melakukan proses perbaikan secara berkesinambungan.⁹

Guru tidak hanya sebagai desainer atau perancang pembelajaran, melainkan di dalam kesehariannya juga wajib mencerminkan kepribadian yang patut ditiru yang hal ini berkaitan dengan kompetensi pedagogik, sosial maupun personal. Namun kenyataannya di lapangan atau dalam proses belajar mengajar khususnya pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus banyak guru yang mengenyampingkan dampak ketika guru tersebut tidak mempunyai dalam kompetesinya.

Permasalahan- permasalahan mengenai kompetensi pedagogik, sosial, dan personal antara lain: *yang pertama*, kompetensi pedagogic banyak permasalahan didalamnya yaitu pemahaman terhadap peserta didik, salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh seorang guru yang mengabaikan hal tersebut. Diantaranya pemahaman dalam menganalisa tingkat baik dan buruknya kecerdasan siswa, pemahaman cacat fisik yang dialami oleh siswa berhubungan dengan indranya, serta pemahaman tingkat cepat dan lambatnya perkembangan kognitif siswa.¹⁰

Semisal contoh lagipadapermasalahan kompetensi pedagogik menurut wawancara oleh Waka Kurikulum MTs NU Miftahul Ma'arif yang bernama Bpk. Achdori S. Pd. I, S.Kom mengatakan bahwa Banyak kekurangan Guru dalam mengembangkan minat belajar peserta didik antara lain kurangnya pemanfaatan Teknologi Pembelajaran, dan Kurangnya Komunikatifnya antara peserta didik dan pendidiknya penting sekali karena untuk memudahkan atau mengefektifkan kegiatan belajar mengajar.¹¹

Yang Kedua, permasalahan kompetensi sosial dapat dilihat dari fungsi seorang guru didalam masyarakat dan lingkungannya. Sehingga mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesame

⁹*Ibid*, hlm. 54

¹⁰E Mulyasa, *Standart Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007, hlm. 79

¹¹Wawancara dengan Waka Kurikulum MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus pada tanggal 17 Febuari 2015 pukul 11.15 WIB

penididik, tenaga kependidikan, orang tua dan wali pesertadidik serta guru masyarakat sekitar. Salah satu contoh permasalahannya yaitu peran seorang guru didalam masyarakat, bahwa seorang guru itu harus digugu dan ditiru anggapan masyarakat. Fakta menunjukkan bahwa ketika guru berbuat kurangsenonoh, menyimpang dari ketentuan atau kaidah- kaidah masyarakat dan mnyimpang dari yang diharapkan masyarakat, langsung saja masyarakat memberikan suara sumbang kepada guru itu. Kenakalan anak yang kini meraja - lela di berbagai tempat, sering pula tanggung jawabnya ditudingkan kepada guru sepenuhnya dan sering pula dilupakan apa yang dilihat, didengar anak serta pergaulan anak dalam kehidupan masyarakat sehari- hari.¹²

Yang ketiga, permasalahankompetensi personal ataukepribadian guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran, tetapi dan amat penting adalah bagaimana dia menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pesertadidik. Salah satu contoh permasalahannya dalam hal berpenampilan seorang guru, sebab bisa membuat siswa malas belajar di kelas seandainya penampilan gurunya acak-acakan tidak karauan. Disinilah guru harus tampil beda agar bisa ditiru dan diteladani oleh peserta didiknya.

Sebuah pengakuan langsung muncul dari peserta didik, ketika penulis berhadapan dengan mereka dalam rangka diskusi tentang cara belajar yang efektif bagi siswa SMA atau MA sederajat di Jakarta Utara. Mereka mengungkapkan beberapa harapan dan kelemahan daripada gurunya antara lain guru yang sombong (tidak suka menegur atau tidak mau di tegur kalau diluar sekolah), guru yang suka merokok, memakai baju tidak rapi, dan sering datang kesiangan.¹³

Hal ini akan terasa sulit ketika seorang guru PAI khususnya pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs NU Miftahul Ma'arif mengenyampingkan minimal ketiga kompetensi yaitu pedagogik, sosial dan

¹²E Mulyasa, *StandartKompetensidanSertifikasi Guru*, PT RemajaRosdjakarya, Bandung, 2007, hlm. 79

¹³*Ibid*, hlm. 119

personal akan terwujudnya prestasi belajar siswa yang bertujuan tercapainya output yang baik sesuai acuan tujuan pendidikan Islam sendiri.

Dari berbagai Permasalahan di atas membuat peneliti tertarik untuk mengkaji dan meneliti lebih dalam tentang madrasah tersebut. Penelitian ini berjudul **“Pengaruh Kompetensi Pedagogik, Sosial, dan Personal terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VIII di MTs NU Miftahul Ma’arif Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016 ”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kompetensi pedagogik, sosial dan personal guru mata pelajaran Aqidah Akhlak pada kelas VIII di MTs NU Miftahul Ma’arif kaliwungu Kudus tahun pelajaran 2015/2016?
2. Bagaimana prestasi belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs NU Miftahul Ma’arif Kaliwungu Kudus tahun pelajaran 2015/2016?
3. Seberapa besarkah pengaruh kompetensi pedagogik, sosial dan personal guru terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs NU Miftahul Ma’arif Kaliwungu Kudus tahun pelajaran 2015/2016?

C. Tujuan penelitian

1. Mengetahui kompetensi pedagogik, sosial dan personal guru pada mata pelajaran Aqidah Akhlak pada kelas VIII di MTs NU Miftahul Ma’arif kaliwungu Kudus tahun pelajaran 2015/2016.
2. Mengetahui prestasi belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Nu Miftahul Ma’arif Kaliwungu Kudus tahun pelajaran 2015/2016.
3. Mengetahui besarnya pengaruh kompetensi pedagogik, sosial dan personal guru terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs NU Miftahul Ma’arif Kaliwungu Kudus tahun pelajaran 2015/2016.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mengandung berbagai manfaat, baik secara teoretis dan praktis yang akan memberikan kontribusi dari penulisan skripsi ini.

1. Secara teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan secara teoretis bagi semua pihak yang terlibat di dalamnya dan diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi khazanah keilmuan dalam hal membentuk prestasi belajar yang inovatif pada siswa.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan sebagai masukan bagi lembaga formal maupun non-formal, khususnya bagi guru dalam membentuk prestasi belajar siswa yang inovatif.

a. Bagi Guru

Dapat digunakan sebagai acuan atau masukan untuk meningkat upaya-upaya yang harus dilakukan dalam pembentukan tipe belajar siswa yang inovatif di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus. Selain itu juga memberikan masukan yang efektif dan efisien kepada guru Aqidah Akhlak di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus dalam strateginya untuk membentuk prestasi belajar siswa.

b. Bagi Siswa

Menjadikan siswa lebih baik dalam hal belajar agar sesuai tujuan pembelajaran.

c. Bagi Akademisi

Menambah wawasan tentang keilmuan dibidang pendidikan khususnya dalam konteks pendidik yang profesional.

d. Bagi Lembaga Pendidikan (Sekolah)

Menjadikan tolak-ukur terhadap pendidik- pendidiknnya agar lebih berkompetensi lagi sesuai tujuan pendidikan yang semestinya.